

The Growth of Political Organizations During the Dutch Colonial Period

Sinta Bella¹, Marselinus Eprimsa Sembiring², Rosmaida Sinaga³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: sinbel680@gmail.com; marselinuskembarenz@gmail.com; Sinaga.rosmaida@yahoo.com

ABSTRAK

Organisasi politik yang bergerak dalam bidang politik merupakan bonus dari adanya politik etis yang dijalankan pemerintah kolonial. Munculnya kaum elit terpelajar membuka ruang untuk diadakannya pergerakan menuju Indonesia yang merdeka dan lepas dari penjajahan. Sesuai dengan tujuan penulisan yaitu untuk mengetahui latar belakang kemunculan organisasi politik, apa saja organisasi politik pada masa kolonial dan pengaruh apa yang ditimbulkan dari adanya organisasi politik tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu penelitian deskriptif yang berbasis pada studi kepustakaan. Dengan hasil penelitiannya yaitu latar belakang dari terbentuknya organisasi-organisasi politik adalah munculnya golongan elit pelajar yang tidak hanya dari kaum bangsawan namun sudah merata karena mudahnya akses pendidikan sebagai wujud dari adanya politik etis. Organisasi tersebut antara lain, Indische Partij, Perhimpunan Indonesia dan Partai Komunis Indonesia, serta organisasi politik lainnya. Organisasi-organisasi politik tersebut memberikan pengaruh untuk masyarakat, yaitu mereka memiliki wadah untuk berjuang melakukan pergerakan, seperti memuat tulisan pada majalah yang dapat dibaca oleh masyarakat, berbicara pada forum-forum baik lokal maupun internasional. Pergerakan yang mereka lakukan kerap kali membuat pihak Belanda khawatir sehingga mau tidak mau organisasi tersebut dibatasi bahkan dibubarkan.

Keyword: Organisasi Politik; Politik Etis; Kolonialisme

ABSTRACT

Political organizations engaged in politics were a bonus to the ethical politics run by the colonial government. The emergence of educated elites opened up space for the movement towards an independent Indonesia and freedom from colonialism. In accordance with the purpose of writing, namely to find out the background of the emergence of political organizations, what were the political organizations during the colonial period and what influences resulted from the existence of these political organizations. The method used in the research is descriptive research based on literature study. With the results of his research, the background of the formation of political organizations is the emergence of an elite group of students who are not only from the nobility but have been evenly distributed due to easy access to education as a manifestation of ethical politics. These organizations include the Indische Partij, the Indonesian Association and the Indonesian Communist Party, as well as other political organizations. These political organizations have an influence on society, namely they have a forum for struggling to carry out movements, such as publishing writings in magazines that can be read by the public, speaking at forums both locally and internationally. The movements they carried out often made the Dutch worried so that inevitably the organization was limited and even disbanded.

Keyword: Political Organization; Ethical Politics; Colonialism

Corresponding Author:

Sinta Bella,
Universitas Negeri Medan,
Jl. Willian Iskandar Ps. V Kenangan Baru, Kec.Percut Sei Tuan, Sumatera
Utara 20221, Indonesia
Email: sinbel680@gmail.com



1. INTRODUCTION

Pertumbuhan organisasi politik pada masa Kolonial Belanda tidak terlepas dari peran kaum terpelajar yang telah mengenyam pendidikan dan memiliki kontak dengan bangsa luar sehingga membuka mata mereka tentang kesadaran akan perasaan senasib. Pendidikan yang didapat oleh rakyat bumiputera merupakan buah dari Politik Etis. Politik Etis yang digaungkan oleh Conrad Theodore Van Deventer pada tahun 1900 telah melahirkan banyak golongan elit terpelajar di Indonesia. Lahirnya *homines novi* (orang baru), yang berhasil menaikkan status sosial dan prestise sosialnya. Golongan baru yang terpelajar tadi setelah menerima pendidikan menjadi terbuka pemikirannya tentang emansipasif bangsa, hingga banyak lahir organisasi-organisasi yang bergerak di bidang politik, sosial, budaya ataupun bidang lainnya dengan tujuan yaitu memerdekakan Indonesia.

Periode lahirnya organisasi-organisasi pergerakan kita kenal dengan masa Pergerakan Nasional. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ricklefs (1991) bahwa kunci dari perkembangan pada masa tersebut adalah munculnya ide-ide baru mengenai organisasi dan dikenalnya definisi-definisi baru dan lebih canggih tentang identitas. Ide baru mengenai organisasi berupa bentuk-bentuk kepemimpinan yang baru, sedangkan definisi baru dan canggih yang dimaksud yaitu tentang identitas dimana termuat didalamnya tentang lingkungan agama, sosial, politik, dan ekonomi.

Organisasi pergerakan pertama di Indonesia adalah Budi Oetomo yang saat itu keanggotaannya masih terbatas dan belum memiliki tanda-tanda perjuangan kemerdekaan. Pada dasarnya organisasi ini merupakan suatu organisasi priyayi Jawa yang secara resmi menetapkan perhatiannya pada penduduk Jawa dan Madura. Organisasi-organisasi lain yang lebih aktifpun segera berdiri. Salah satunya yang bersifat politik seperti Indische Partij (Partai Hindia), PNI (Partai Nasional Indonesia), dan PKI (Partai Komunis Indonesia).

Maka dari itu, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang munculnya organisasi politik pada masa kolonial?
2. Apa saja organisasi politik yang ada pada masa kolonial?
3. Bagaimana pengaruh dari organisasi politik pada masa kolonial tersebut?

2. RESEARCH METHOD

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan studi kepustakaan yang menjelaskan pertumbuhan organisasi yang bergerak dibidang politik pada masa kolonialisme Belanda. Studi kepustakaan atau library research adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan dengan sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi

3. RESULTS AND DISCUSSION

A. Latar Belakang Munculnya Organisasi Pergerakan

Pada paruh pertama abad ke-20, Indonesia, yang saat itu merupakan bagian dari Hindia Belanda, sedang mengalami masa perkembangan yang dinamis. Masyarakat adat dan pribumi sebagai kelompok masyarakat terjajah kembali melakukan aksi perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme. Masa ini ditandai dengan munculnya kesadaran nasional sebagai bangsa Bumi Putera. Dari sudut pandang politik, masyarakat adat menemukan cara baru untuk melawan kolonialisme Belanda. Cara yang dilakukan Bumi putera adalah dengan mendirikan organisasi pergerakan dan perlawanan. Perkembangan yang paling penting dan menonjol dalam gerakan nasional di Indonesia adalah munculnya ide-ide baru mengenai organisasi gerakan dan rasa identitas nasional (Ricklefs, 2008).

Organisasi yang merupakan kelompok orang-orang yang berpikiran sama, dapat menjadi forum gerakan yang memiliki prinsip dan tujuan yang jelas. Kesadaran kebangsaan, cita-cita kebebasan dan kemandirian disampaikan melalui kegiatan organisasi. Melalui organisasi, putra-putra bumi juga dapat berpartisipasi dalam dinamika politik massa. Dengan cara ini, masyarakat adat menjadi partisipan aktif dalam dinamika politik Hindia Belanda.

Dalam Historiografi Indonesia, periode ini disebut sebagai 'kebangkitan bangsa' ditandai dengan berdirinya organisasi Boedi Oetomo (BO) pada tahun 1908 oleh sekelompok mahasiswa STOVIA. Berdirinya Boedi Oetomo jelas merupakan cikal bakal terbentuknya berbagai organisasi di Hindia Belanda, yang disusul dengan berdirinya organisasi pergerakan seperti Sarekat Islam dan Indische partij. Organisasi pada masa pergerakan nasional berfungsi sebagai sarana perjuangan bangsa Indonesia untuk melepaskan diri dari belenggu penjajahan, dengan kata lain mereka melakukan berbagai bentuk perlawanan terhadap pemerintah

kolonial Belanda melalui cara-cara politik, pendidikan, perdagangan hingga kekerasan. Didirikan oleh berbagai latar belakang seperti priyai, pelajar, pemuka agama hingga nasionalis. Meskipun terhimpun dalam kelompok berbeda, pengakuan akan nasib yang sama menjadi landasan awal munculnya organisasi berbeda tersebut. Berbagai organisasi pergerakan nasional ini berperan besar dalam menyadarkan bangsa Indonesia bahwa waktu kemerdekaan telah tiba. Tentu saja kontribusi praktisnya sangat besar, khususnya kepada masyarakat adat sebagai wadah aspirasi dan hak politik, sehingga nilai-nilai luhur yang dianutnya terus diamalkan hingga saat ini.

Indonesia untuk melepaskan diri dari belenggu penjajahan, dengan kata lain mereka melakukan berbagai bentuk perlawanan terhadap pemerintah kolonial Belanda melalui cara-cara politik, pendidikan, perdagangan hingga kekerasan. Didirikan oleh berbagai latar belakang seperti priyai, pelajar, pemuka agama hingga nasionalis. Meskipun terhimpun dalam kelompok berbeda, pengakuan akan nasib yang sama menjadi landasan awal munculnya organisasi berbeda tersebut. Berbagai organisasi pergerakan nasional ini berperan besar dalam menyadarkan bangsa Indonesia bahwa waktu kemerdekaan telah tiba. Tentu saja kontribusi praktisnya sangat besar, khususnya kepada masyarakat adat sebagai wadah aspirasi dan hak politik, sehingga nilai-nilai luhur yang dianutnya terus diamalkan hingga saat ini.

Selain faktor internal, terdapat juga faktor eksternal yang merupakan faktor yang berasal dari luar negara Indonesia. Faktor eksternal yang mendorong pergerakan nasional adalah:

1. Masuknya Ideologi liberalisme dan hak asasi manusia.
2. Berkembangnya sistem pendidikan Barat dalam penerapan Kebijakan Etika tahun 1902 untuk memberikan pengetahuan yang komprehensif kepada pelajar Indonesia.
3. Kemenangan Jepang atas Rusia pada tahun 1905 memberikan kepercayaan kepada masyarakat Asia dan Afrika dan menginspirasi mereka untuk bangkit melawan penjajah.
4. Gerakan Muda Turki 1896-1918. Tujuannya adalah mengkampanyekan dan perkembangan nasionalisme Turki.
5. Gerakan Pan-Islamis yang diusung oleh Jamaluddin al-Afghani. Imperialisme Barat dihancurkan dan dilenyapkan.
6. Gerakan etnis di Asia, seperti gerakan nasionalis di India, Tiongkok, dan Filipina.

Tahun 1908 merupakan awal mula pergerakan nasional. Sebab, banyak perjuangan kerakyatan yang masuk dalam cakupan visi nasional. Prajurit menggunakan organisasi modern untuk mengubah strategi mereka dalam melawan penjajah. Organisasi ini dikenal dengan nama Organisasi Pergerakan Nasional. Organisasi pergerakan nasional ini dipimpin oleh orang-orang terpelajar. Selain untuk mencapai kemandirian, didirikannya organisasi pergerakan nasional mempunyai beberapa tujuan mulia

Sejarah pergerakan nasional Indonesia merupakan sejarah yang memuat kecenderungan sejarah yang menyebabkan munculnya nasionalisme Indonesia. Untuk memahami sejarah Gerakan Bangsa Indonesia, perlu diketahui dan di mengerti bahwa peristiwa-peristiwa penting yang terjadi dalam kurun tahun 1908 hingga tahun 1945, yaitu sejak berdirinya Budi Utomo hingga berdirinya Negara Republik Indonesia. Peristiwa tersebut merupakan rangkaian upaya melepaskan diri dari belenggu kolonialisme dan menjadi negara yang mandiri, berdaulat, adil, dan makmur. Pergerakan Nasional Indonesia dapat dipandang sebagai gerakan ekonomi, sosial, politik, dan budaya yang menentukan motivasi dan arah kegiatan organisasi gerakan tersebut. Tujuan perjuangan gerakan nasional adalah mencapai Indonesia yang merdeka, merdeka dan lepas dari belenggu penjajahan (Tuahunse, 2009).

Era pergerakan nasional yang terjadi pada tahun 1908 hingga tahun 1945 menandai kepekaan masyarakat Bumi Putera atau yang pada masa pemerintahan kolonial Belanda sering disebut dengan masyarakat terpelajar yang melakukan politik etis (irigasi). di dalam Pendidikan dan Imigrasi). Tindakan yang dilakukan pemerintah kolonial Belanda pada tahun ternyata jauh dari harapan. Sebelumnya, ditujukan untuk memperbaiki dan meningkatkan taraf hidup masyarakat Indonesia. Namun praktik dalam penyelenggaraan pendidikan lebih ditujukan untuk kepentingan pemerintahan kolonial Belanda itu sendiri dan pengembangan modal pengusaha dan kapitalis asing yang saat ini semakin banyak berinvestasi di Indonesia.

B. Organisasi Politik Masa Kolonial

1) Indische Partij (Partai Hindia)

Indische Partij merupakan organisasi pergerakan nasional pertama yang bergerak di bidang politik. Didirikan oleh seorang Indo-Eropa yang radikal bernama Ernest Francois Eugene Douwes Dekker (Danudirdja Setiabudi, 1879-1950), beliau keluarga jauh dari E. Douwes Dekker (Multatuli) yang kemudian dua orang Jawa termasyhur, Tjipto Mangunkusumo dan Suwardi Surjaningrat (Ki Hajar Dewantara 1889-1959) bergabung

bersama Douwes Dekker. Partai ini bermula dari organisasi Indische Bond yang didirikan pada 1898 oleh pendiri yang sama yaitu Danudirdja Setiabudi sebagai organisasi campuran orang Asia dan Eropa.

Cita-cita yang dimiliki oleh partai yaitu menyatukan semua golongan yang ada di Indonesia, baik golongan pribumi, Indo-Belanda, Tionghoa, dan Arab. Hal ini sesuai dengan dasar partai yaitu nasionalisme. Indische Partij menjalin kerjasama dengan tokoh-tokoh pergerakan nasional lainnya, hal tersebut dapat dilihat dari diadakannya rapat bersama yang dilakukan anggota partai bersama elit lokal di Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Surabaya, Semarang, Tegal, Pekalongan, dan Cirebon. Tujuannya untuk mengajak elit lokal membangkitkan golongan pribumi dan Indo-Belanda untuk menentang praktik kolonialisme dan imperialisme. Buah dari kerjasama tersebut adalah berdirinya tiga puluh cabang Indische Partij dengan jumlah anggota sekitar 7.300 orang.

Indische Partij juga bersikap radikal sehingga menyebabkan pemerintah kolonial mengambil tindakan tegas. Pada 11 Maret 1913 Indische Partij dinyatakan sebagai partai terlarang. Sikap radikal mereka salah satunya ditunjukkan melalui tulisan Suwardi Suryaningrat yang berjudul *Als ik eens Nederlander was* (Seandainya Aku Seorang Belanda). Tulisan tersebut dimuat dalam *De Express* dan menjadi awal kehebohan yang membuat pemerintah kolonial turun tangan menarik kembali artikel tersebut. *De Express* sendiri merupakan surat kabar yang dipimpin oleh Douwes Dekker (Hidayat, 2006: 159). Tulisan tersebut menimbulkan reaksi keras dari pemerintah kolonial Belanda karena berisi sindiran terhadap ketidakadilan di daerah jajahan. Indische Partij mengajukan agar mereka diakui sebagai badan hukum, namun ditolak oleh Gubernur Jenderal Idenburg. Menurutnya Indische Partij adalah organisasi beraliran politik yang dapat mengganggu keamanan umum. Pada Agustus 1913 ketiga pemimpin partai dijatuhi hukuman pengasingan. Danudirdja Setiabudi diasingkan ke Kupang, Cipto Mangunkusumo diasingkan ke Banda Neira, dan Soewardi Suryaningrat diasingkan ke Bangka. Pada tahun yang sama pula ketiga pemimpin tersebut diasingkan ke negeri Belanda (Tjipto sampai tahun 1914, Danudirdja sampai tahun 1918, dan Suwardi sampai tahun 1919).

2) Perhimpunan Indonesia (PI)

Sebelum berganti nama menjadi Perhimpunan Indonesia, nama organisasi ini adalah Indische Vereeniging (Persatuan Hindia) yang didirikan pada 1908 di negeri Belanda oleh para mahasiswa saat itu sebagai organisasi sosial yang tidak memiliki tujuan politik. Secara umum organisasi ini berbentuk seperti perhimpunan mahasiswa dan arah organisasi mulai berubah setelah adanya beragam peristiwa di tanah air yang didengar oleh para mahasiswa di negeri Belanda. Menurut Oktavianuri (2018) organisasi ini mendapatkan suasana politiknya dari tokoh Indische Partij yang diasingkan ke Belanda oleh pemerintah kolonial. Pengaruh politik lebih jelas lagi terlihat setelah adanya Komite Indie Weerbaar (Panitia Ketahanan Hindia Belanda) yang memberikan bentuk pikiran baru bagi para mahasiswa.

Pergantian nama organisasi tidak hanya terjadi sekali, pada tahun 1922 Indische Vereeniging berganti nama menjadi Indonesische Vereeniging dan akhirnya berubah lagi menjadi Perhimpunan Indonesia pada 1924. Perhimpunan Indonesia bahkan menerbitkan majalah Hindia Poetra yang pada bulan Maret 1923. Mereka melakukan perubahan-perubahan pada nama anggota yang mengandung nama kebangsawanan, seperti nama Nazir Datuk Pamuntjak yang kemudian disebut Nazir Pamuntjak saja. Usaha lain yang dilakukan organisasi ini yaitu Ali Sastroamidjojo yang aktif mengisi majalah Indonesia Merdeka yang beredar di Belanda dan juga Indonesia (walaupun melalui penyelundupan dengan merobek halaman majalah Indonesia Merdeka lalu ditempelkan pada halaman-halaman majalah Belanda yang masuk ke Indonesia).

Perjuangan lainnya dilakukan oleh Mohammad Hatta pada forum-forum Internasional, seperti pidato yang dilakukan dalam *Congres Democratue Internationale pour la paix* di Bierville dekat Paris pada Agustus 1926 dan Mohammad Hatta juga berpidato dalam Liga anti-Imperialisme dan penindasan kolonial yang diselenggarakan di Brussel, Belgia pada 10-15 Februari 1927. Perjuangan ini dapat berhasil dengan baik karena selama ini, pihak Belanda selalu mengatakan kepada publik Internasional bahwa politik penjajahan mereka berperikemanusiaan dan paling baik, namun dapat dibantah oleh tokoh kebudayaan dan politik serta sastra di seluruh dunia. Gerakan politik Perhimpunan Indonesia ini membuat pemerintah kolonial merasa kesulitan, hingga akhirnya mereka menangkap tokoh-tokoh organisasi tersebut. Penangkapan dilakukan terhadap empat tokoh, antara lain Mohammad Hatta, Nazir Pamuntjak, Abdul Majid Djojonegoro dan Ali Sastroamidjojo. Penangkapan ini membawa dampak yang besar bagi anggota dan mahasiswa dari organisasi ini, mereka mendapatkan tekanan di Belanda dan gerakan mereka tidak lagi efektif baik di Belanda maupun di dunia Internasional.

Gerakan Perhimpunan Indonesia mulai berpindah ketika para tokoh yang ditangkap telah diadili dan dinyatakan bebas pada 22 Maret 1928 karena banyak mahasiswa yang merupakan anggota organisasi pulang

ke Indonesia. Di Indonesia gerakan mereka melebur dalam beberapa organisasi pergerakan, seperti Pelajar-Pelajar Indonesia (PPPI) tahun 1926, Partai Nasional Indonesia (PNI) tahun 1927, dan Jong Indonesia tahun 1928.

3) Partai Komunis Indonesia (PKI)

PKI merupakan organisasi berideologi komunis pertama di Asia. Ideologi tersebut dibawa oleh H.J.F.M. Sneevliet yang masuk ke Indonesia pada tahun 1913. Adanya perkembangan politik yang mengalami intensifikasi dan ekstensifikasi area politik meluas begitu juga dengan aktivitasnya. Pada masa yang sama muncul golongan kiri yang hendak melancarkan perjuangan kelas melawan kapitalisme dan imperialisme. Volksraad yang muncul pada 1918 menghadirkan kekecewaan-kekecewaan karena kinerja lembaga yang mengatas namakan rakyat itu. Sneevliet yang tiba pada 1913 memperkenalkan ide-ide sosial-demokrat yang revolusioner dan aktivisme Sarekat buruh di Indonesia. Setahun kemudian Sneevliet membentuk ISDV (Indische Sociaal-Democratische Vereeniging) yang berhaluan kiri.

Pada awal pergerakannya ISDV memiliki beberapa strategi politik yaitu untuk menyebarkan ideologi sosial-demokrat dan komunis, yang berasal dari paham Marxisme yang lahir di Eropa sebagai buah pemikiran Karl Marx dan Friedrich Engels. Strategi-strategi mereka yaitu mendekati serdadu Belanda, Angkatan Laut, pegawai negeri bangsa Belanda. Untuk itu, anggota ISDV mulanya adalah orang-orang berkebangsaan Belanda dan golongan Indo saja. Setelah pemimpin ISDV diasingkan oleh pemerintah dalam hal ini termasuk Sneevliet, dimulailah aktivitas politik ISDV yang dipimpin orang-orang Indonesia. Kemudian ISDV pun mengganti nama menjadi PerSarekatan Komunis di Hindia, dan berganti lagi menjadi Partai Komunis Indonesia. Sehingga lahirlah PKI pada 1920 yang diketuai oleh Semaun. Semaun merupakan tokoh kunci dari PKI, sebagai Ketua Umum Pertama Partai Komunis Indonesia. Bersama dengan Alimin dan Darsono mereka memperbesar dan memperkuat gerakan Komunis di Hindia Belanda. Pendirian PKI dianggap bukan sebagai sesuatu yang kebetulan semata, tetapi sesuatu yang objektif. Karena PKI adalah anak zaman yang lahir pada waktunya (Aidit, 1955: 8).

C. Pengaruh Organisasi Politik Masa Kolonial

Terbentuknya organisasi politik seperti yang sudah dijelaskan pada materi sebelumnya, merupakan buah dari adanya politik etis. Pendidikan yang didapat para pemuda Bumi putera menyalakan api semangat mereka untuk melepaskan diri dari belenggu penjajah. Adanya organisasi yang bergerak dibidang politik membawa pengaruh tersendiri bagi masyarakat saat itu Indische Partij contohnya, sebagai organisasi politik pertama Indische Partij membuka ruang untuk rakyat agar lebih mengenal yang namanya nasionalisme. Melalui propaganda-propaganda yang dilakukan oleh pendirinya yaitu, Douwes Dekker. Salah satu cita-citanya yaitu menyatukan semua golongan yang ada di Indonesia, baik golongan asli maupun golongan Indo, China, Arab dan sebagainya. Para tokoh organisasi ini juga aktif dalam menulis surat kabar yaitu pada harian De Express, tulisannya yang sempat mencuri perhatian yaitu Als ik eens Nederlander was (Seandainya Aku Seorang Belanda). Melalui tulisan-tulisan mereka yang kerap kali menyulitkan pemerintah Belanda karena dianggap radikal organisasi ini pun dianggap sebagai organisasi terlarang. Namun, perjuangan para tokohnya tidak berhenti sampai disitu, mereka terus mempropagandakan cita-cita organisasi tersebut melalui tulisan-tulisan ataupun organisasi lain.

Tidak jauh berbeda dengan Indische Partij, Perhimpunan Indonesia juga memberikan pengaruh kepada masyarakat. Mereka menerbitkan majalah Hindia Putra yang kemudian berganti nama menjadi Indonesia Merdeka. Tulisan-tulisan yang dimuat dalam majalah tersebut juga diedarkan di Nusantara walaupun harus melalui penyelundupan karena tidak akan mungkin diizinkan pihak Belanda apabila melalui jalur yang legal. Perjuangan yang mereka lakukan tentunya memberikan pengaruh sedikit banyaknya membuat pemuda lainnya ingin bergabung dengan organisasi pergerakan tersebut. Mohammad Hatta selaku anggota partai bahkan pernah berbicara pada forum Internasional di Paris dan Brussel yang memberikan fakta kepada dunia luar tentang praktik penjajahan yang dilakukan Belanda.

Partai Komunis Indonesia yang merupakan organisasi dengan ideologi komunis tentunya sangat awam bagi Indonesia. Dalam menyebarkan doktrinnya mereka juga menggunakan kiat-kiat khusus yang mampu menarik banyak simpatisan. Pergerakan yang mereka lakukan juga secara terang-terangan menentang kebijakan Belanda, organisasi ini mendukung demonstrasi dan pemogokan pegawai kereta api, bahkan melakukan pemberontakan melawan kolonialisme Belanda. Jalan radikal yang diambil selanjutnya melahirkan berbagai tindakan pemogokan dan pemberontakan yang merusak aset negara dan mengakibatkan pertumpahan darah.

4. CONCLUSION

Pertumbuhan organisasi politik pada masa kolonial Belanda merupakan sebagai akibat dari adanya politik etis, yaitu edukasi. Pendidikan yang dahulunya hanya bisa didapat oleh kaum bangsawan atau kaum kelas atas, berkat adanya politik etis tidak hanya kaum bangsawan tetapi rakyat biasa pun bisa mendapatkan pendidikan. Secara tidak langsung pihak kolonial memberikan angin segar kepada perjuangan kemerdekaan karena banyak rakyat yang telah mendapat pendidikan lebih terbuka pemikirannya tentang keberlangsungan masa depan Indonesia. Mereka tidak mau hanya menjadi tempat praktik penajajhan yang sungguh tidak menghadirkan keadilan. Untuk itu dimulailah dengan dibentuknya organisasi pergerakan yang berskala nasional, Budi Oetomo organiasi pertamanya bergerak dalam bidang sosial budaya untuk memperkenalkan budaya Jawa, karena memang sebagian besar anggotanya adalah kaum priyayi. Sedangkan organisasi politik pertama yaitu Indische Partij yang berusaha menolak segala tindakan tidak adil yang diberikan pemerintah kolonial melalui jalur politik. Melalui jalur politik dianggaplah kemerdekaan itu akan lebih mudah tercapai, namun bukan berarti mengesampingkan jalur lainnya seperti jalur ekonomi dan sosial. Adanya organisasi politik ini membuat perjuangan rakyat lebih terorganisir secara nasional dan tidak lagi bersifat kedaerahan. Jalur yang mereka tempuh juga tidak melulu melalui kekerasan akan tetapi lebih kepada propaganda pemikiran untuk membangkitkan dan menggerakkan semangat menuju Indonesia yang merdeka.

REFERENCES

- Aidit, D. N. 1955. *Lahirnja PKI Dan Perkembangannja (1920 – 1955)*. Jakarta: Yayasan Pembaharuan.
- Handayani, Sri Ana. 2019. "Nasionalisme Dalam Perubahan di Indonesia: Adaptasi atau Transplantasi". *Historia*. 1(2), 154-170.
- Husna, Ahda Syamila. 2024. "Indie Weerbaar dan Sarekat islam: Kontestasi Gagasan Pertahanan Sipil di Hindia Belanda 1917-1918". Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Hal-2.
- Makfi, Samsudar. 2019. *Masa Pergerakan Nasional*. Singkawang: PT Maraga Borneo Tarigas.
- Oktavianuri, Deffi. 2018. *Politik Etis dan Pergerakan Nasional*. Pontianak: Derwati Press.
- Perdana, Yusuf dkk. 2022. *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Jawa Tengah: Lakeisha.
- Ricklefs, M.C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi.
- Tim Buku Tempo. 2012. *Seri Buku Tempo: Douwes Dekker*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Tuahunse, Trisnowaty. 2009. Hubungan Antara Pemahaman Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia dengan Sikap Bela Negara. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*. 39(1).